



Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan *Emotional Intelligence* Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Yogyakarta

1,^a Nur Indah Rahmana

¹ Guru Sekolah dasar Muhammadiyah Kayen Sleman Yogyakarta
Email: ^a rahmana.rose@gmail.com

^{*)} Corresponden Author

ARTICLE INFO

Riwayat artikel

Diterima: 15 Maret 2024

Direvisi: 25 Maret 2024

Diterima: 25 April 2024

Kata Kunci

Children's,
Emotional Intelligence,
Role of Parents

ABSTRACT

A good education is one that succeeds in developing intelligent individuals intellectually, spiritually, and emotionally. Emotional intelligence is closely related to an individual's psychological condition and mood in the form of certain behaviors. The aim of this study is to determine the development of children's emotional intelligence, the role of parents, and the supporting and inhibiting factors that occur in the development process of the emotional intelligence of students of SD Muhammadiyah Kayen. This study was conducted using qualitative research method and presented with a descriptive method. The main data source was obtained from the interviews with the Principal of SD Muhammadiyah Kayen, Estri Rukmiyanti along with students and students' family of SD Muhamadiyah Kayen. Samples were selected using a non-probability sampling technique. In addition, observation and documentation were also conducted so that this study can categorized as field research. The results of the study are as follows. 1) Children show positive indicators such as having empathy, adaptation, social skills, and emotional control although they still need to improve. 2) Parents play an important role in the running of the program through participation and evaluation in the curriculum planning process and activities in schools.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah Orang tua. Orang tua (bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri Orang tua. Maka peran Orang tua itu sangat penting untuk kecerdasan anak pada usia dini atau usia anak sekolah dasar karena pada

dasar nya kecerdasan anak itu berasal dari Orang tua terlebih dahulu, Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak usia dini atau usia anak sekolah dasar, penting kiranya bagi Orang tua agar tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik anak melainkan pada kecerdasan emosional dan karakter anak. Sejalan dengan kurikulum sekarang yang lebih memprioritaskan kepekaan emosional anak semenjak usia dini dan sekolah dasar yang kelak akan menjadi pondasi karakter anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua dan sebagainya. Berbicara Orang tua, maka tidak akan terlepas dengan yang namanya keluarga. Adapun keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sekelompok orang yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya (Meity taqdir Qodratillah, 2011)

Keluarga adalah yang memberikan pendidikan awal terhadap anak, terutama seorang ibu. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (sisdiknas, 2008)

Pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang berhasil membentuk individu yang cerdas baik intelektual, spiritual dan emosional. Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan akal budi manusia. Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya.

Kecerdasan menurut Mehrens, intelegensi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam konteks pengertian tersebut, hal-hal yang abstrak yang dipikirkan berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal, dan matematika. Oleh sebab itu dalam pandang ini intelgensi merupakan kemampuan dalam bentuk memahami ide-ide atau pun hal-hal tertentu. (Wiyani, 2015)

Secara umum emosi adalah suatu perasaan atau gejala jiwa yang muncul dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Perasaan emosi bisa berupa emosi positif (emosi yang baik), dan bisa berupa emosi negatif (emosi yang buruk).

Manusia yang dapat mengelola perasaannya dalam kondisi apapun ia adalah manusia yang telah dapat membentuk pribadinya menjadi manusia-manusia yang manusiawi, yaitu manusia yang tidak hanya berpikir segala perbuatan sebagai suatu kepentingan duniawi saja, tetapi ia juga berbuat dengan berdasarkan kepentingan ukhrawinya, akan membentuk dirinya menjadi manusia

yang berakhlak mulia, karena ia menyadari sepenuhnya kelak akan dimintai oleh Allah pertanggung jawaban atas apa-apa yang telah diperbuatnya.

Berdasarkan konteks pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pertama yang menentukan perkembangan kecerdasan emosional dari seorang anak, maka diperlukan seperangkat keahlian dan kesiapan dari pihak Orang tua dan banyak pihak yang berinteraksi secara langsung dengan anak tersebut. Baik disertakan pula di sini ketika anak tersebut telah mencapai usia sekolah dasar. Maka tanggung jawab dan peran pendidikan kecerdasan emosional anak semakin diperluas pada banyak pihak. Diantaranya adalah pihak sekolah bersama para guru, dan pihak keluarga mereka di rumah oleh Orang tua. Beberapa aspek lain yang mengakselerasi perkembangan kecerdasan emosional dasar dari sang anak juga akan semakin bervariasi dan perlu kerja sama yang baik dari kedua belah pihak sekolah dan keluarga.

Sebelum mencapai kerjasama yang baik antara pihak keluarga dan pihak sekolah, yang pertama diperlukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam seorang anak dan peserta didik adalah dari segi pemahaman yang sama terkait pentingnya kecerdasan emosional. Pemahaman yang baik dan tujuan yang sama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dari seorang anak sebagai persiapan anak tersebut dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya kelak.

Kesiapan dari pihak Orang tua dalam menciptakan lingkungan yang memadai di rumah bagi sang anak, perlu terintegrasi sedemikian di lingkungan sekolah bersama para guru dalam meneruskan pengembangan kecerdasan emosional yang baik. Hal ini dapat dipahami sebagai konsistensi dan progresi yang baik bagi pengembangan kecerdasan emosional dari sang anak. Terlebih ketika kebutuhan yang demikian besar terhadap pengembangan kecerdasan emosional sang anak mulai terdistraksi dengan kesiapan dari Orang tua dan pihak sekolah dalam menghadapi perkembangan dunia digital. Perubahan tersebut telah menyentuh pada ranah-ranah hiburan bagi anak-anak berupa tontonan-tontonan yang menarik bagi sang anak.

Sikap dan perhatian dari pihak keluarga dan pihak sekolah yang dipahami lebih dewasa dari sang anak secara kecerdasan emosional. Sisi-sisi kedewasaan pada Orang tua dan para guru perlu dikembangkan ke arah contoh dan suri tauladan yang lebih bersifat positif ketika mengenalkan dan mengajarkan sisi-sisi emosional kepada anak-anaknya. Dengan adanya pengenalan melalui contoh yang baik dan bersifat positif dari orang tua dan guru-guru maka diharapkan akan membentuk dan membangun stabilitas emosi anak-anak teroganisir dengan baik. Karena, dengan adanya fasilitas dan perkembangan teknologi hari ini tentu akan memudahkan sistem pendidikan dan pengembangan kecerdasan emosi pada anak.

Begitupun yang terjadi di SD Muhammadiyah Kayen, sejauh pengamatan peneliti dalam beberapa hal khususnya fasilitas pengembangan pendidikan dari sekolah telah mampu memfasilitasi pembelajaran pada anak. Kapasitas dan kempauan dari para guru sebagai jembatan

pendidikan kecerdasan emosional dari pihak keluarga dan pihak sekolah menunjukkan keberhasilan yang cukup meyakinkan untuk dikembangkan lebih lanjut di tahapan berikutnya. Adapun bagaimana bentuk komunikasi antara pihak keluarga dan pihak sekolah yang difasilitasi oleh para guru dalam menguatkan peran Orang tua pada kecerdasan emosional pada anak perlu untuk dilakukan penelitian secara lebih seksama. Hasil dari kajian dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran yang utuh dan lebih seksama baik langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak yang terlibat dalam satu institusi dan lembaga pengajaran di masyarakat terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional dari anak peserta ajar di SD Muhammadiyah Kayen.

Salah satu siswa di sekolah SD Muhammadiyah Kayen mempunyai tingkat pemahaman emosional yang baik dan memiliki simpati terhadap teman-teman sekelasnya ketika dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam beberapa kesempatan pula penulis melakukan wawancara terhadap Orang tua dari anak tersebut dalam membangun suasana kondusif di keluarga dan kemudian diajukan perbandingan dengan mengobservasi keadaan di sekolah SD Muhammadiyah Kayen. Setelah diketahui gambaran besar dari bentuk emosional dari para murid tersebut, penelitian ini akan menunjukkan secara teoritis peran penting Orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak menjadi terbukti di lapangan. Adapun lapangan penelitian yang dimaksud adalah dalam konteks lapangan yang lebih kecil di SD Muhammadiyah Kayen.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati. (Meolong, 2016) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (naturalistik) atau manipulasi variabel yang dilibatkan. (Gunawan, 2013)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan

informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. (Gunawan, 2013) Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Meolong, 2016)

Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. (Gothman, 2001)

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. (Poerwadarminto, 1984) Peran juga diartikan sekumpulan prinsip dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain, yang diterima oleh sekelompok sosial tertentu. (Bunda, 2006) peran adalah suatu perilaku yang di miliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat, jika seorang yang memiliki kedudukan melakukan sesuatu sesuai dengan kewajibannya maka itu disebut sebagai peranan.

Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. (Soekanto, 2013) Dalam arti lain Peran juga diartikan sekumpulan prinsip dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain, yang diterima oleh sekelompok sosial tertentu. (Bunda, 2006)

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk anak dalam membimbing dan mengasuh anaknya dengan memberi contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu Orang tua juga memperkenalkan hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak, contohnya: seperti anak melakukan kesalahan maka kewajiban Orang tua memberi tahu dan menasehati anak tersebut. Jadi, Orang tua adalah pusat kehidupan rohani

anak dan sebagai penyebab sosialisasi dengan alam luar.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(sisdiknas, 2008)

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang positif, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. (Mujib, 1993)

Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak di SD Muhamadiyah Kayen

Kecerdasan emosional merupakan salah satu yang berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak, kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (Intelligence Quotient). (Permata Sakti dkk, 2020) Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu hal yang dimiliki seseorang untuk memahami serta menggali diri sendiri serta kemampuan ataupun keterampilan untuk mengontrol emosi yang dimiliki baik terhadap diri sendiri maupun cara berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan hasil dari rangkaian pendidikan jangka panjang yang didapatkan manusia sepanjang hidupnya. Hal tersebut turut membutuhkan lingkungan yang menunjang pertumbuhannya menuju ke arah yang diinginkan. Selain itu, lingkungan sosial merupakan tempat paling objektif untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan kecerdasan emosional seorang manusia.

Hal tersebut dijelaskan oleh Estri Rukmiyanti, Kepala Sekolah SD Muhamadiyah Kayen, sebagai berikut: “Yang jelas kecerdasan emosional itu semua butuh proses dari anak-anak datang sampai enam tahun itu kecerdasan emosional anak itu meningkat dan baik. Artinya dari sekolah pun tetap diajarkan bagaimana bersikap yang baik tapi semua itu butuh proses dari kelas 1 naik kelas 2, dan seterusnya. Kita sebagai Guru-guru juga mengajarkan bagaimana manage emosi anak-anak. Jadi mulai dari bagaimana mengembangkan diri, berteman, bagaimana mengendalikan marah itu semua diajari sesuai dengan usia anak. Misalnya usia anak kelas 1 ya berbeda dengan usia anak kelas 6, yang jelas anak itu awal masuk emosinya tidak stabil, apa yang menjadi pola asuh Orang tua itu kelihatan kalau kelas 1. Semuanya itu dibimbing butuh proses untuk menjadi lebih baik, emang kalau kecerdasan emosional itu butuh waktu lama untuk bisa dilihat. Artinya investasi masa depan yang lama jadi ya memang butuh waktu lama, sejalan dengan usianya dengan kita

menasehati terus menerus, kita ajari, kita didik, kita bimbing juga kecerdasan emosionalnya nanti bertambah baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar selain sebagai jenjang pendidikan yang dilewati oleh seorang anak turut menjadi lingkungan sosial pertama anak. Anak mulai belajar untuk tidak bergantung pada Orang tua (mandiri), memiliki ataupun memilih teman, mengatur emosinya, serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Selain itu sekolah dasar tersebut diharuskan untuk secara langsung memberikan bimbingan dan lingkungan yang tepat untuk pertumbuhan kecerdasan emosional anak sesuai jenjang kelompok usia anak, atau dalam hal ini tingkatan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman terkait salah satu komponen kecerdasan emosional yang dipengaruhi oleh bentuk pengenalan seorang individu pada kemampuannya menjalin hubungan dan komunikasi. Peranan sekolah dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya keterampilan bersosial dari masing-masing peserta didik di dalamnya adalah indikasi awal fungsi pendidikan di sekolah.

Peran Orang tua menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan emosi anak usia. Tahapan untuk memulai peningkatan kecerdasan emosional anak sangat dipengaruhi oleh Orang tuanya, keluarga adalah tempat awal seorang anak untuk memulaiperkembangan kecerdasan emosional. (Wijayanto, 2020) Untuk mendapatkan hasil maksimal dari program pengembangan kecerdasan emosional anak di SD Muhamadiyah Kayen, maka lingkungan sosial anak turut dilibatkan dalam prosesnya. Lingkungan sosial terdekat anak, atau dalam hal ini siswa SD Muhamadiyah Kayen, adalah keluarganya sendiri. Peranan keluarga tentunya akan berdampak signifikan karena mayoritas anak menghabiskan kesehariannya dalam lingkungan tersebut.

Adapun peran Orang tua dalam proses pengembangan kecerdasan emosional anak tidak berhenti pada tahap perencanaan kegiatan maupun kurikulum saja. Akan tetapi turut pada proses evaluasi selama masa program tersebut berjalan. Hal tersebut dijelaskan oleh Esti Rukmiyanti sebagai berikut: “artinya selalu kita komunikasikan dengan Orang tua dari mulai kurikulum, kemudian jadwal, dan segala kegiatan itu pasti ada kegiatan mengembangkan emosional anak dalam setiap itu orangtua pasti diberikan informasi bahwa dilakukan kegiatan. Orang tua tetap boleh memberikan masukan, dan kritik selama masa kegiatan itu. Kita berupaya untuk selalu melibatkan Orang tua, contohnya seperti selalu ada pemberitahuan kepada orangtua mengenai kegiatan yang sedang berlangsung maupun yang akan berlangsung.”

Salah satu metode yang turut dikembangkan sekolah untuk meningkatkan kerja sama dengan pihak Orang tua siswa dalam memaksimalkan potensi pengembangan kecerdasan emosional anak adalah melalui forum pengajian bersama. Mengenai hal tersebut dijelaskan oleh Esti Rukmiyanti sebagai berikut: “kita akan selalu mengadakan pengajian dan sharing-sharing kepada orangtua.

Tetapi untuk workshop sendiri belum tetapi kegiatan pengajian ini bertujuan untuk menyentuh hati orangtua tentang bagaimana memperlakukan anak, mendidik anak juga bisa tahu mana pendidikan yang betul karena pendidikan orangtua itu kan beragam. Dengan adanya pengajian tersebut, insya Allah, diharapkan menjadi lebih baik. Meskipun (dalam pelaksanaannya) kegiatan pengajian ini belum rutin dilakukan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengajian tersebut merupakan pengganti dari kegiatan workshop mengenai pengembangan kecerdasan emosional anak di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat perbedaan jenis pada kedua kegiatan tersebut, akan tetapi dalam kasus ini, terdapat kesamaan tujuan. Tujuan tersebut adalah meningkatkan wawasan Orang tua mengenai tata cara mendidik dan memperlakukan anak. Selain itu terdapat forum tukar pendapat (sharingsharing) antara guru dan Orang tua yang bisa dilakukan di luar forum maupun kegiatan resmi sekolah.

Kesimpulan

Pengembangan kecerdasan emosional anak di SD Muhamadiyah Kayen berjalan sebagaimana mestinya. Anak menunjukkan indikator ke arah positif seperti memiliki empati, adaptasi, kemampuan bersosial, dan pengendalian emosi yang baik meski belum maksimal. Sekolah menyadari bahwa kecerdasan emosional merupakan hasil dari rangkaian pendidikan jangka panjang yang didapatkan manusia sepanjang hidupnya. Melihat pentingnya peran guru dalam proses pertumbuhan kecerdasan emosional peserta didik, maka guru diharuskan mampu menjadi suri tauladan yang baik. Dalam hal bersikap tetap menerapkan kecerdasan emosional dalam pendidikan, jadi setiap langkah guru pasti ada unsur mendidik emosional yang dilengkapi dengan adanya pendidikan karakter, pendidikan agama, dan pancasila itu dalam rangka pendidikan emosional anak.

Peran Orang tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di SD Muhammadiyah Kayen. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari program pengembangan kecerdasan emosional anak di SD Muhamadiyah Kayen, maka lingkungan sosial anak turut dilibatkan dalam prosesnya. Lingkungan sosial terdekat anak, atau dalam hal ini siswa SD Muhamadiyah Kayen, adalah keluarganya sendiri. Diketahui bahwa Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan kecerdasan emosional tersebut. Untuk memudahkan pemaparan hasil penelitian ini, peneliti membagi peranan Orang tua menjadi dua bagian, yaitu peranan Orang tua di lingkungan sekolah, dan peranan Orang tua di lingkungan rumah. Adapun peran Orang tua dalam proses pengembangan kecerdasan emosional anak tidak berhenti pada tahap perencanaan kegiatan maupun kurikulum saja. Akan tetapi turut pada proses evaluasi selama masa program tersebut berjalan.

Referensi

- Bunda, T. R. (2006). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Gothman, J. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Meity taqdir Qodratillah, d. (2011). *Kamus bahasa indonesia untuk pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Meolong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, M. A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Permata Sakti dkk. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasi dan Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja. *Dalam Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis pp*, 60-68. ISSN: 1693-7619 e-ISSN: 2580-4170.
- Poerwadarminto, W. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ru'iyah, S. (2017). Prestasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah III Wates Ditinjau dari Kecerdasan Emosionalnya, *Jurnal Al-Manar*. Vol. 6 (1).
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, 2013: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *dalam Diklu: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Nomor: 1 (volume 4), Maret 2020-55.
- Wiyani, M. I. (2015). *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media.